

## **Gambaran Sibling Relationship Pada Remaja Dengan Saudara Kandung Penyandang Autism Spectrum Disorder**

### **Overview of Sibling Relationship in Adolescents with Siblings with Autism Spectrum Disorder**

**Putri Buana Tungga Dewi**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [putri.17010664192@mhs.unesa.ac.id](mailto:putri.17010664192@mhs.unesa.ac.id)

**Satiningsih**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [satiningsih@unesa.ac.id](mailto:satiningsih@unesa.ac.id)

#### **Abstrak**

Kehadiran anak dengan *autism spectrum disorder* memberikan pengaruh pada seluruh anggota keluarga termasuk saudara kandungnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh seorang penyandang *autism spectrum disorder* mempengaruhi hubungannya dengan saudaranya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran *sibling relationship* pada remaja yang memiliki saudara kandung penyandang *autism spectrum disorder*. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan dengan wawancara semi terstruktur. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis tematik. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang remaja yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menghasilkan suatu tema yaitu gambaran *sibling relationship* pada partisipan. Kedua partisipan menunjukkan hubungan yang dekat dan hangat. Hubungan antar keduanya didominasi oleh partisipan sebagai kakak. Dalam hubungan saudara yang terjalin antara kedua partisipan dan saudara yang ASD ada kalanya muncul rasa cemburu dan konflik.

**Kata kunci :** *Sibling Relationship, Remaja, Autism Spectrum Disorder*

#### **Abstract**

*The presence of children with autism affects all family members, including sibling. The limitations of a person with autism affect his relationship with his sibling. This study was aimed to understand the sibling relationship among adolescent who have autistic sibling. Using qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews. The data analysis method used in this study is thematic analysis. The participants in this study were two teenagers who have autistic sibling. This study produced a theme, namely the description of sibling relationships in participants. This study produced a theme, namely the description of sibling relationships in participants. The two participants showed a close and warm relationship. The relationship between the two is dominated by the participants as older siblings. In the sibling relationship that exists between the two participants and their siblings with ASD, jealousy and conflict sometimes arise.*

**Key word :** *Sibling Relationship, Adolescent, Autism Spectrum Disorder*

#### **Article History**

**Submitted : 08-07-2023**



**Final Revised : 08-07-2023**

**Accepted : 08-07-2023**

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Setiap keluarga pada umumnya berharap untuk memiliki anggota keluarga yang sehat dan sempurna, tetapi pada kenyataannya tidak semua keluarga mendapatkan kesempurnaan yang diinginkannya karena adanya keterbatasan pada anggota keluarganya. Dalam satu keluarga kehadiran anggota keluarga yang mengalami keterbatasan atau gangguan tentunya mempengaruhi seluruh bagian keluarga. Kehadiran anak dengan *autism spectrum disorder* atau disingkat ASD dapat memberikan pengaruh terhadap anggota keluarga lain dalam keluarga.

Penyandang *autism spectrum disorder* pada tahun 2018 diperkirakan sejumlah 2,4 juta jiwa serta pertambahan jumlah penyandang barunya mencapai 500 orang per tahunnya (KEMENPPPA, 2018). Bila merujuk pada DSM-V, *autism spectrum disorder* merupakan gangguan perkembangan pervasif dengan ditandai oleh adanya kelainan dan/atau gangguan pada perkembangan yang kemunculannya terjadi sebelum usia 3 tahun dengan ciri kelainan fungsi pada 3 bidang, yaitu pada interaksi sosialnya, komunikasi dan perilaku yang terbatas serta berulang-ulang (American Psychiatric Association, 2013). *Autism spectrum disorder* sendiri digolongkan pada *neurodevelopmental disorder* karena termasuk dalam salah satu bentuk gangguan pada tumbuh kembang, yang berupa sekumpulan dari gejala akibat adanya kelainan pada syaraf tertentu yang berdampak pada fungsi otak seseorang sehingga tidak dapat bekerja secara normal. Gangguan tersebut memberikan pengaruh pada ranah tumbuh kembang, kemampuan untuk berkomunikasi, serta kemampuan untuk interaksi sosial. Anak yang mengalami *autism spectrum disorder* cenderung akan asik dengan dirinya sendiri dan tidak mempedulikan orang disekitar lingkungannya. Ia akan melakukan apa yang dinilai menarik baginya (Mansur, 2016). Oleh karena itu, mereka mengalami kesulitan dalam membangun relasi dengan orang lain termasuk dengan keluarganya sendiri.

Lingkungan pertama serta paling dekat dengan seseorang dalam kehidupannya adalah keluarga. Dalam keluarga, selain adanya orang tua, kehadiran saudara kandung adalah aspek penting yang tidak dapat dilewatkan. Hal ini karena hubungan anak tidak hanya dibangun dengan orang tua namun saudara kandung juga. Relasi atau hubungan dengan saudara kandung disebut dengan *sibling relationship*. Kumpulan dari interaksi (tindakan fisik, komunikasi secara verbal, dan nonverbal) dari dua atau lebih individu yang memiliki orang tua yang sama secara biologis disebut *sibling relationship* (Cicirelli, 1995). Furman & Buhrmester (1985) menyebutkan bahwa ada empat dimensi di dalam hubungan saudara kandung, diantaranya status dan kekuatan (*status or relative power*), kehangatan (*warmth*), konflik (*conflict*), dan persaingan (*rivalry*).

Hubungan dengan saudara kandung dianggap hubungan yang paling lama dalam keluarga yang dimulai sejak seseorang lahir dan berlanjut hingga salah satu dari saudaranya meninggal. Hubungan ini memiliki jangka waktu yang lama bahkan dianggap hubungan sosial terlama seseorang dengan anggota keluarganya lainnya seerti hubungan dengan orang tua. (Yolanda & Rusli, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari kehidupan seseorang dihabiskan dengan adanya kehadiran dari saudara kandungnya dalam melewati setiap dari fase kehidupan. Interaksi yang baik antar saudara dapat diketahui dari beberapa hal berikut, yaitu adanya keintiman / kedekatan antara saudara kandung yang mengenal satu sama lain dan mengetahui kesenangan dan kesusahan dari saudara, dapat bebas mengekspresikan perasaan saat bersama saudara, dapat memberikan kenyamanan saat saudara berada dalam tekanan, memberi dukungan emosional dan persahabatan sehingga waktu bersama saudara merupakan

hal yang menyenangkan (Judy, 2014). Dalam hubungan saudara seseorang akan menemukan pengalaman yang dapat berupa pengalaman positif maupun pengalaman negatif. Pengalaman positif yang dialami akan membuat remaja memiliki karakter yang positif serta mengurangi terjadinya konflik pada hubungan mereka dengan interaksi yang baik (Lestari, 2012). Sementara itu, pengalaman negatif yang biasanya dialami oleh remaja dalam hubungan dengan saudaranya yaitu terjadinya persaingan antar saudara yang memunculkan kecemburuan dan kemarahan dalam hubungan saudara (Milevsky, 2016).

Kehadiran anak penyandang *autism spectrum disorder* tidak hanya mempengaruhi kedua orang tuanya, namun kehidupan seluruh anggota keluarga termasuk saudara kandungnya (Yanti, 2017). Saudara kandung dari anak yang berkebutuhan khusus akan diminta untuk ikut serta dalam tanggung jawab akan perkembangan saudaranya yang memiliki kebutuhan yang khusus. Mereka akan dilibatkan untuk dapat membantu merawat dan menjaga saudaranya yang memiliki keterbatasan dalam melakukan suatu hal. Biasanya orang tua akan mengajak saudara kandung untuk menjaga, mengawasi, ataupun membantu saudaranya yang berkebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Hubungan saudara yang terbagun antara saudara kandung dengan saudara penyandang ASD memberikan pengalaman yang mempengaruhi relasi dan kehidupan pada masa perkembangan remajanya (Trustisari & Esterilita, 2020).

Kehidupan saudara kandung dari anak penyandang *autism spectrum disorder* tidak mudah apalagi saudara kandung yang dalam masa remaja. Masa remaja menjadi masa yang penting dalam perjalanan tahap perkembangan manusia. Pada masa ini terjadi periode pembentukan konsep diri dan hal-hal lain yang membantu remaja untuk berkembang menemukan jati diri. Ciri-ciri pada masa remaja salah satunya peningkatan pada emosional yang biasanya terjadi secara cepat. Perubahan hormon yang terjadi pada masa remaja menyebabkan peningkatan dalam emosional. Kedekatan dan kehangatan emosional antar saudara dapat melindungi remaja dari masalah perkembangan tingkah lakunya. Diketahui adanya hubungan antara tingkat keintiman antar saudara yang rendah dan tingkat keakraban dengan negativitas yang tinggi dengan agresi yang dilakukan oleh saudara kandung, artinya kedekatan hubungan dengan saudara kandung mempengaruhi agresi yang akan dilakukan saudara lainnya (Waid et al., 2020). Remaja yang berada pada masa transisi diharapkan untuk tidak menjadi selayaknya anak-anak, mereka diminta lebih dapat mandiri, dan memiliki rasa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan apa yang mereka lakukan. Memasuki masa perkembangan remaja merupakan waktu yang sulit bagi saudara kandung anak penyandang ASD dibandingkan memasuki masa perkembangan menjadi dewasa. Hal tersebut terjadi karena remaja cenderung merasa cemas tentang stigma sosial tentang *autism spectrum disorder* (Shivers, 2019). Kekhawatiran remaja terhadap tanggapan dan sikap orang lain terhadap saudaranya menimbulkan kekecewaan dan kemarahan karena hadirnya saudara kandung yang ASD.

Hubungan antar saudara tidak selamanya dapat berjalan baik, tidak terkecuali pada hubungan saudara dengan penyandang ASD, meskipun dengan keterlibatan orang tua secara positif mampu menjadi pelindung bagi remaja dari masalah perkembangannya bila hubungan antar saudara bermasalah (Waid et al., 2020). Hal ini dapat menyebabkan timbulnya rasa frustrasi bagi saudara kandung dalam melakukan suatu hal dengan saudaranya yang penyandang ASD (Nainggolan, 2015). Saudara yang berkebutuhan khusus menimbulkan banyak perasaan berbeda, seperti kemarahan, ketidakpastian, kebencian, isolasi, rasa malu, iri hati dan rasa bersalah (Taloumi, 2014). Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga berpengaruh juga terhadap *sibling relationship*. Dalam keluarga yang mempunyai anak dengan kebutuhan yang khusus seperti pada penyandang ASD, perlakuan berbeda kerap

ditunjukkan orang tua pada saudaranya yang lain yang dapat menimbulkan perasaan marah ataupun persaingan.

Saudara kandung yang sehat seringkali memiliki beban psikologis untuk menjadi anak yang memberikan kebahagiaan dan memenuhi keinginan orang tuanya untuk menggantikan ketidakmampuan yang saudara mereka alami. Mereka juga akan merasa bersalah bila tidak dapat melindungi saudaranya yang penyandang ASD, namun ada kebanggaan tersendiri bila diidolakan oleh saudaranya (Attfield & Morgan, 2007). Hubungan saudara kandung atau sibling relationship adalah bentuk hubungan yang terjalin paling lama dalam keluarga, sehingga saudara kandung dapat memiliki tugas untuk menggantikan peran sebagai orang tua bagi adik-adiknya. Melalui saudaranya, anak dapat belajar pengalaman pertama untuk menjadi bagian dari peer group dan berlatih pengelolaan dukungan, kerjasama, kompetisi, dan perlindungan antar sesama (Indrawati et al., 2018). *Sibling relationship* yang terjalin selama masa anak dan remaja memberikan kesempatan antar saudara untuk membentuk perilaku satu sama lain dan mempengaruhi perkembangan sosio emosionalnya (McHale et al., 2012).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data pada suatu hal latar ilmiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pendekatan ini membantu kita memahami bagaimana latar belakang dari suatu persoalan atau interaksi antar individu dalam suatu unit sosial secara mendalam dan utuh, meskipun dibutuhkan banyak sumber sebagai informasi dalam memahami secara ringkas bagaimana kejadian, orang, dan latar alami dapat berfungsi sesuai dengan apa konteksnya (Yusuf, 2014).

### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Partisipan T sebagai P1 atau partisipan 1 dan D sebagai P2 atau partisipan 2. Penentuan partisipan untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan sebagai berikut : 1) Remaja laki-laki/perempuan berusia 12-18 tahun ; (2) Memiliki saudara kandung penyandang *autism spectrum disorder*; (3) Bersedia diwawancara sebagai partisipan penelitian. Wawancara juga dilakukan dengan significant other dari partisipan yaitu ibunya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian dari orang terdekat partisipan.

### *Pengumpulan data*

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara secara semi terstruktur. Dalam pelaksanaannya lebih dapat bebas dibanding wawancara yang terstruktur, pedoman wawancara yang digunakan bersifat umum dengan memuat isu-isu apa saja yang harus dicari informasinya. Wawancara diartikan sebagai suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan serta partisipan yang akan menjawab pertanyaan tersebut (Moleong, 2014).

### *Analisis data*

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis, mengidentifikasi, serta melaporkan pola-pola tema yang ada dalam data (Braun & Clarke, 2006). Langkah-langkah dalam analisis tematik yaitu sebagai

berikut : (1) pengenalan data; (2) pengkodean data; (3) pencarian tema; (4) peninjauan tema; (5) identifikasi dan penamaan tema; (6) penulisan laporan.

## Hasil

Gambaran *Sibling Relationship* pada partisipan

Gambaran *sibling relationship* yang terjalin pada kedua partisipan penelitian dengan saudara kandung yang ASD dapat dilihat dari beberapa hal yang ditemukan dalam wawancara.

a. Konflik (*conflict*)

Konflik terjadi pada hubungan kedua partisipan dengan saudara kandungnya yang seorang penyandang ASD. T mengaku tidak sering terjadi konflik dengan adiknya. T merasa terganggu dengan perilaku adiknya yang terkadang berteriak dan memukul T secara tiba-tiba.

Paling pas adik teriak-teriak itu, kupingku sampai wing wing (berbunyi) gitu e. Adik seneng teriak tapi aku yang nggak suka kalau rame. (P1, 95-96)

Sementara itu, partisipan D mengaku timbul konflik dengan adiknya karena memperebutkan remote televisi dan adiknya yang kadang-kadang memukul. Hal tersebut membuat D terganggu dan marah.

Pas aku lagi main sendiri, tiba-tiba dia datang terus mukulin kepalaku. Makanya kadang aku takut kena, tak marahin lek wes mukul-mukul. (P2, 109-110)

b. Persaingan (*rivalry*)

Persaingan dalam hubungan saudara dapat muncul karena perbedaan perilaku yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Seperti T yang meskipun mengerti bila ada perbedaan perilaku yang diberikan orang tuanya, namun T mengaku kadang-kadang merasa iri terhadap adiknya yang ASD.

Beda mbak, biasanya aku sing sering dimarahi. mama ayah juga perhatiannya ke adik lek (kalau) aku ya nggak kadang-kadang. (P1, 79-81)

Sementara itu D merasa tidak merasa bersaing dengan adiknya. Menurut D perlakuan ibu dan ayahnya sama terhadap D dan adiknya meskipun adiknya memiliki kebutuhan khusus.

Nggak (tidak iri), biasanya kalau adik dibelikan mainan aku juga beli, kadang kalau aku nggak beli ya minta top up buat game aja. (P2, 68-69)

c. Kehangatan dan kedekatan (*warmth*)

Dalam hubungan saudara, saudara kandung akan cenderung memiliki variasi dalam menunjukkan rasa kasih sayang dengan saudaranya. Pada hubungan saudara antara T dan adiknya yang ASD, mereka memiliki hubungan kedekatan dengan adanya interaksi positif pada keduanya, seperti saling memeluk, bermain bersama.

Main bareng ya paling masak-masakan itu, ya mainannya dia juga sukanya mobil sama trek. (P1, 40-41)

Kadang tiba-tiba ya mukul, tiba-tiba meluk. Kalau berangkat sekolah biasanya salim sama pelukan dulu. Ndak mesti yo gitu mbak (tidak selalu seperti itu mbak). Tapi diajari mama gitu biar saying. (P1, 111-113)

T juga memiliki kekaguman pada adiknya yang memiliki bakat berbeda darinya.

Apa ya....adik itu beda tapi lebih kreatif mbak soalnya pinter gambar. (P1, 139)

Perhatian tidak hanya ditunjukkan T kepada adiknya yang ASD, adik T juga menunjukkan perhatian dan rasa sayangnya terhadap T.

Perhatian mbak anaknya. Dulu kan apa itu, cuek gitu pas dimarahi atau apa. Tapi sekarang kalau ada yang marah gitu megang-megang muka gitu dia sama bilang "sayang, sayang". Diajarin mama kelihatannya. (P1, 106-108)

Sementara itu, pada hubungan D dengan adiknya kehangatan dan kedekatan terlihat lewat keduanya yang sering bermain bersama dan berbagi makanan.

Adik itu kalau main sama aku mau. Kalau sama mbak mas yang lain sepupu gitu nggak mau. Jadi aku sing (yang) nggak bisa mainan. (P2, 100-101)

Kalau punya jajan aku selalu dikasih. Kalau cuma beli satu jajan yang go potato yang 500 an tipis-tipis itu kan isi 5, itu dibagi, kadang dikasih 2 itu. (P2, 103-105)

a. Status atau kekuatan (relative status/power)

Pada hubungan saudara antara partisipan T dan D dengan masing-masing adiknya, ditemukan bahwa pengaruh lebih besar ada pada kakak atau saudara yang lebih tua. T dan D tahu bahwa pengaruh besar ada pada mereka, namun mereka cenderung mengalah. Hal ini dikarenakan kedua partisipan menyadari bahwa saudara kandung mereka memiliki keterbatasan sehingga yang lain yang akan menyesuaikan kondisi saudara kandungnya yang ASD. Meskipun demikian, partisipan mengaku terkadang mereka juga menyuruh adiknya untuk mengambilkan sesuatu untuk mereka, namun hal itu jarang sekali terjadi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan T dan D di bawah ini.

Ya jagain adik gitu paling, kalau adik yang ganggu duluan biasanya ngambil remote tv ya aku ngalah. Nanti mama yang marah-marah kalau langsung tak ambil balik remotenya, paling pelan-pelan tak bilangi kalau nggak boleh disaut langsung gitu, minta dulu. (P1, 101-104)

Kalau minggu biasanya, eh kadang-kadang sih, jalan-jalan, nuruti adik kemana gitu, biasanya minta lihat ikan di sumber. Pinginku ya ke Ramayana biar bias mainan tapi adik maunya ke sumber jadi yang dituruti adik terus" P2, 51-53)

## **Pembahasan**

Penelitian diatas menunjukkan bahwa hubungan saudara kandung yang terjalin antara kedua partisipan dan adiknya yang ASD merupakan hubungan yang dekat dan hangat. Hubungan antar keduanya didominasi oleh partisipan sebagai kakak. Dalam hubungan saudara yang terjalin ada kalanya muncul rasa cemburu dan konflik.

Kekuasaan yang muncul dalam relasi kedua partisipan dengan adiknya yang ASD mengakibatkan adanya interaksi yang saling memerintah dengan saudara. Kekuasaan yang muncul pada masing-masing partisipan terlihat berbeda. Partisipan P1 mengaku memiliki kekuasaan pada adiknya yang ASD dengan dapat mengajari dan mengendalikan adiknya. P2 lebih mengalah pada adiknya dan tidak menguasai dalam persaudaraan mereka. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Simatupang & Handayani (2015) bahwa *relative power* dilakukan oleh kakak dengan menyuruh adiknya melakukan sesuatu tetapi tetap menjaga dan mengingatkan adiknya yang ASD. Hal ini dilakukan dengan tujuan positif agar adik dapat belajar mengikuti perintah.

Partisipan P1 dan P2 juga menunjukkan relasi *warmth/closeness* yang dominan. Mereka menunjukkan relasi saudara ini dengan bermain bersama dengan adik yang ASD bermain bersama dan terkadang adik yang ASD juga bersedia untuk saling berpelukan dengan kakaknya. Hal ini mereka lakukan dengan mereka yang mengajak bermain ataupun sebaliknya. Setiap partisipan memiliki cara berbeda untuk menunjukkan kasih sayang terhadap adiknya yang ASD. Sejalan dengan pendapat Artanti & Wulandari (2022) bahwa perbedaan-perbedaan akan cara menunjukkan kasih sayang terhadap saudara tersebut disebabkan karena dasar ketertarikan yang dimiliki kondisi adiknya yang ASD dan peran gendernya atau jenis kelamin. Partisipan P1 tidak segan untuk memeluk adiknya dan bermain bersama. Sedangkan partisipan P2 lebih menghabiskan waktu bermain dengan adiknya sebagai caranya menunjukkan kasih sayang. Adik yang ASD juga menunjukkan kasih sayangnya kepada kakak dengan berbagi makanan.

Konflik ada dalam interaksi kedua partisipan dengan adiknya yang ASD. Perilaku konflik yang muncul pada partisipan P1 terjadi karena ia merasa terganggu dengan perilaku adiknya yang terkadang berteriak dan berusaha memukulnya. Pada partisipan P2, perilaku konflik disebabkan oleh perebutan sesuatu antara kakak dan adik. Perselisihan yang terjadi antar saudara dapat terjadi melalui banyak cara. Berkaitan dengan hak tersebut, penelitian Naibaho et al. (2017) menemukan bahwa remaja yang memiliki saudara ASD lebih sering menampilkan perilaku dimensi negatif yaitu konflik. Dalam penelitiannya hal ini dapat terjadi karena perilaku saudara ASD dan keberpihakan orang tuanya.

Persaingan atau *rivalry* dalam hubungan kedua partisipan dan adik ASD dapat terjadi saat anak merasa kehilangan orang tuanya dan merasa saudara kandungnya merupakan saingannya untuk mendapat kasih sayang dari orang tua. P1 mengaku sesekali iri kepada adiknya yang ASD karena lebih sering dimarahi dari pada adiknya. Sejalan dengan penelitian Nurmaningtyas & Reza (2013) dimana tipe *rivalry* yang muncul pada hubungan anak ASD kebanyakan berasal dari perbandingan yang dilakukan orang tuanya. dengan saudara kandungnya. Namun P2 tidak ada persaingan dengan adiknya yang ASD. Meskipun begitu, kedua partisipan mengaku paham mengapa orang tua mereka berperilaku berbeda kepada mereka masing-masing sehingga mereka tidak mempermasalahkan perlakuan orang tuanya.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa gambaran sibling relationship atau relasi saudara yang terjalin antara partisipan dengan saudaranya yang ASD menunjukkan sebuah relasi saudara yang memiliki kedekatan secara emosional menunjukkan relasi *warmth/closeness* dengan

menunjukkan kedekatan dengan cara yang berbeda seperti memeluk, saling berbagi dan bermain bersama. Hal ini diikuti *conflict* dalam hubungannya seperti berebut barang atau marah karena perilaku adiknya. Relasi ini juga di dominasi oleh saudara kandung dari anak ASD. Peran yang lebih dominan dipegang oleh partisipan sebagai kakak karena menjaga adiknya yang ASD. Persaingan ada dalam relasi mereka dengan kakak yang terkadang iri dengan orang tua yang lebih memperhatikan adiknya yang ASD.

## Saran

Saran yang diberikan dengan melihat dari hasil penelitian adalah bagi remaja yang memiliki saudara ASD untuk dapat dilibatkan dalam pengasuhan dan perawatan saudara ASD. Diharapkan saudara dapat menerima kondisi yang dialami. Untuk orang tua diharapkan dapat berlaku adil terhadap anak-anaknya, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengeksplor tentang hubungan anak ASD dengan saudara kandungnya yang berdasarkan pada tingkat keparahan yang berbeda, menggunakan kategori partisipan yang lebih beragam, sehingga bisa diketahui sebuah gambaran lebih luas tentang relasi saudara pada anak ASD.

## Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition (DSM-v)*. American Psychiatric Publishing.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak.
- Artanti, M. D., & Wulandari, P. Y. (2022). Gambaran sibling relationship pada remaja awal yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autis (gsa). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.361>
- Attfield, E., & Morgan, H. (2007). *Living with autistic spectrum disorders guidance for parents, carers and siblings*. Paul Chapman Publishing.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Qualitative research in psychology using thematic analysis in psychology using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling relationship across the life span*. Springer.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). *Children ' s perceptions of the qualities of sibling relationships*. 56(2), 448–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1129733>
- Indrawati, E. S., Alfaruqy, M. Z., Hyoscyamina, D. E., Indriana, Y., Sawitri, D. R., Rusmawati, D., ..., & Kristiana, I. F. (2018). *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. [http://eprints.undip.ac.id/76459/1/C.1A\\_Mediasi\\_Orangtua.pdf](http://eprints.undip.ac.id/76459/1/C.1A_Mediasi_Orangtua.pdf)
- Judy, D. (2014). Sibling relationship across the life-span. In D. S. S. Hindle (Ed.), *Sibling matters : A psychoanalytic, developmental, and systemic approach* (p. 69). Karnac Books.
- KEMENPPPA. (2018). *Hari Peduli Autism spectrum disorder Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*.

- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autism-spectrum-disorder-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Mansur. (2016). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Munzir*, 9(1), 80–96.
- McHale, M. S., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling relationships and influences in childhood and adolescence. *Journal of Marriage and Family*, 74(5), 913–930. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01011.x>
- Milevsky, A. (2016). *Sibling issues in therapy : Research and practice with children, adolescents and adults*. Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, S. T., Victoriana, E., & Tjoeng, N. T. (2017). Studi deskriptif mengenai sibling relationship pada remaja dengan saudara spektrum autisme (suatu studi mengenai sibling relationship pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di yayasan “X” kota bandung). *Jurnal Humanitas*, 1(2), 103–112. [http://repository.maranatha.edu/24299/1/3. Studi Deskriptif mengenai Sibling Relationship.pdf](http://repository.maranatha.edu/24299/1/3. Studi%20Deskriptif%20mengenai%20Sibling%20Relationship.pdf)
- Nainggolan, J. A. (2015). Penyesuaian diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak penyandang autisme. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 313–320. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3788>
- Nurmaningtyas, F., & Reza, M. (2013). Sibling rivalry pada anak ASD (autistic spectrum disorder) dan saudara kandungnya (studi kasus di sekolah at –taqwa surabaya). *Character : Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1918>
- Shivers, C. M. (2019). Empathy and perceptions of their brother or sister among adolescent siblings of individuals with and without autism spectrum disorder. *Research in Developmental Disabilities*, 92. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31336347/>
- Simatupang, R. M., & Handayani, M. M. (2015). Pola relasi saudara pada remaja yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1). <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkkdd8c793d9b2full.pdf>
- Taloumi, N. (2014). The disabled child’s siblings and parent: The gost sibling. In *Siblings envy and rivalry, coexistence and concern* (p. 83). Karnac.
- Trustisari, H., & Esterilita, M. (2020). Dampak Perundungan Anak Yang Memiliki Saudara Kandung (Sibling) Disabilitas Ganda. *Ejournal Binawakya*, 15(5), 4489–4498. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Waid, J. D., Tanana, M. J., Vanderloo, M. J., Voit, R., & Kothari, B. H. (2020). The role of siblings in the development of externalizing behaviors during childhood and adolescence: a scoping review. *Journal Of Family Social Work*, 23(4), 318–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10522158.2020.1799893>
- Yanti, R. D. (2017). Studi fenomenologi pengalaman koping remaja yang memiliki saudara kandung dengan autisme di sekolah luar biasa kota padang. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 6(1), 17–25. <https://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/14>
- Yolanda, & Rusli, D. (2019). Hubungan sibling relationships dengan prestasi belajar

pada siswa smp n 1 bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i4.7365>  
Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian : Kuantitatif, kualitatif, Dan penelitian gabungan*. Kencana.